

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank Syariah

Menurut undang-undang No.10 tahun 1998 bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang di dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip syariah menurut pasal 1 ayat 13 undang-undang NO. 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (murabahah), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musyarakah) prinsip jual beli barang dengan keuntungan (murabahah) atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

Sedangkan menurut undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank syariah didefinisikan sebagai bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah.

2.1.2 Prinsip-prinsip Bank Syariah

Didalam menjalankan aktifitas di dalam bank syariah harus menganut prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Menghindari unsur riba.
- 2) Menggunakan prinsip bagi hasil.
- 3) Menghindari unsur ketidakpastian.
- 4) Menghindari unsur gambling. Sumar'in, (2012:55)

Menurut muhammad (2013:178) yang membedakan bank syariah dan konvensional diantaranya terdapat dalam akad yang digunakan, sehingga didalam perbankan syariah terjadi produk syariah. Konsep dasar ini yang mendasari produk-produk lembaga keuangan syariah, diantaranya:

1. Prinsip Simpanan Murni (Al-Wadiah)

Prinsip simpanan murni adalah fasilitas yang diberikan untuk bank islam dalam memberikan kesempatan kepada pihak yang berlebihan dana dalam menyimpan dananya. Al-Wadiah diberikan dengan tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan seperti halnya tabungan dan deposito.

2. Bagi Hasil (Syirkah)

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tatacara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana, seperti mudharabah dan musyarakah.

3. Prinsip jual beli (At-Tijarah)

Jual beli dilaksanakan karena adanya pemindahan kepemilikan barang keuntungan bank disebutkan didepan dan termasuk harga dari harga yang dijual, seperti murabahah, As salam dan Istisna.

4. Prinsip sewa (Al-Ijarah)

Al-ijarah adalah akad pemindahan hal guna atau barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa di ikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.

5. Prinsip fee atau jasa (Al-Ajr Walumulloh).

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain bank garansi, kliring, inkaso, jasa transfer. Secara syariah prinsip ini didasarkan pada konsep al-ajr wal umulah.

2.1.3. Konsep anti riba dalam perbankan syariah

Ciri khas ekonomi islam yaitu anti riba. Konsep ini menghapuskan semua jenis riba terhadap transaksi, baik disektor riil terlebih disektor keuangan. Riba yaitu az-ziyadah artinya adalah tambahan atau kelebihan. Pengertian tambahan dalam konteks riba yaitu tambahan uang atas pinjaman. Baik tambahan itu berjumlah sedikit apalagi berjumlah banyak. Para ulama fiqh yang juga mendiskusikan riba sebagai kelebihan harta dalam suatu

muamalah dengan tidak ada imbalan atau gantinya. Maksudnya yaitu tambahan terhadap modal uang yang timbul akibat transaksi utang piutang yang harus diberikan tentang kepada pemilik uang pada saat utangnya jatuh tempo.

Perhitungan atas riba mengandung tiga unsur, pertama, tambahan atas uang pokok, kedua, tarif tambahan yang sesuai dengan waktu, ketiga, pembayaran sejumlah tambahan yang menjadi syarat dalam tawar menawar. Pengertian riba secara bahasa adalah tambahan dengan maksud setiap penambahan yang diambil tanpa adanya satu transaksi pengganti atau penyeimbang yang dibenarkan syariah, sedangkan secara riba istilah penambahan pada harta dalam akad tukar-menukar tanpa adanya imbalan atau pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil. Transaksi pengganti atau penyeimbang yaitu transaksi bisnis komersial yang melegitimasi adanya penambahan tersebut secara adil.

2.1.4. Laporan keuangan perbankan

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan serta untuk dijadikan sebagai gambaran atas kinerja keuangan suatu perusahaan (Fahmi,2013).

Laporan keuangan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank

yang dicapai selama periode tertentu. Oleh karena itu laporan keuangan bank harus memenuhi syarat mutu dan karakteristik kualitatif seperti yang disampaikan dalam pembahasan kerangka konseptual akuntansi perbankan. Dengan demikian pihak-pihak pengguna laporan keuangan dapat menggunakannya tanpa dihindari keraguan, sementara bagi manajemen bank bahwa laporan keuangan yang telah disusun dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan akuntansi (Taswan,2013).

Dalam praktiknya, laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Disamping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para supplier (Djarwanto P,2010).

Neraca bank merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Artinya penyusunan komponen neraca harus didasarkan likuiditasnya atau komponen

yang paling mudah dicairkan. Sementara itu, berdasarkan jatuh tempo, yang menjadi pertimbangan adalah jangka waktu, terutama untuk sisi pasiva (Kasmir:2012).

Laporan keuangan syariah sebagian besar tidak berbeda dengan laporan keuangan yang berlaku umum di Indonesia, baik dari segi bentuk ataupun dari unsurnya. Najmudin (2011:77).

2.1.5. Jenis-jenis laporan keuangan syariah

Menurut Suwikyno (2010:124) jenis-jenis laporan keuangan syariah yaitu sebagai berikut:

1) Neraca

Laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu, posisi keuangan yang dimaksud adalah posisi aktiva (harta) dan pasiva suatu bank.

2) Laporan laba rugi

Laporan yang menggambarkan kinerja dan kegiatan bank syariah pada suatu periode tertentu yang meliputi pendapatan dan beban yang timbul pada operasi utama bank dan operasi lainnya.

3) Laporan arus kas.

Laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap

kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

4) Laporan perubahan ekuitias

Laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas bank yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode pelaporan.

5) Laporan sumber dana zakat.

Sumber dana zakat yang berasal dari eksternal dan internal entitas syariah, kebijakan penyaluran zakat terhadap masing-masing asnaf dan proporsi dana yang disalurkan untuk masing-masing penerima zakat diklasifikasikan atas pihak terkait.

6) Laporan sumber dan penggunaan dana kebijakan.

Sumber dan penggunaan dana selama jangka waktu tertentu, serta saldo dana kebijakan yang menunjukkan dan kebijakan yang belum disalurkan pada tanggal tertentu.

7) Catatan atas laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan mencakup informasi yang diharuskan dianjurkan untuk di ungkapkan dalam PSAK serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan-laporan keuangan secara wajar.

2.1.6. Analisis rasio keuangan

Menurut kasmir (2014), analisis rasio keuangan bank digunakan untuk menilai kinerja manajemen bank dalam suatu periode apakah mencapai target yang telah ditetapkan atau belum. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan kedepan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen kedepan.

Bentuk analisis laporan keuangan bank meliputi beberapa teknik yaitu:

- a. Analisis komparatif yang meliputi trend dan analisis common size.

Tujuan dari trend adalah membandingkan kegiatan usaha suatu bank secara absolute maupun relatif terhadap kegiatan yang ada dengan kegiatan yang telah dicapai pada periode sebelumnya, sedangkan analisis common size bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan pos-pos yang dominan dalam pencapaian tujuan bank.

b. Analisis bank environment.

Analisis yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bersaing suatu bank atau kantor cabang atau dapat juga dalam rangka mengetahui market share suatu bank atau kantor cabang.

c. Analisis laporan keuangan pada masa inflasi.

d. Analisis break even point.

Analisis ini bertujuan untuk profit planning dan kontrol baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek, untuk menetapkan target minimal baik bagi unit bank secara keseluruhan maupun bagian yang ada, dan sebagai bahan pengukuran efisiensi serta efektifitas kerja bank.

e. Analisis varians.

analisis yang bertujuan untuk mengetahui apakah target anggaran yang telah ditetapkan oleh manajemen bank dapat dicapai dan apakah terjadi selisih menguntungkan atau sebaliknya selisih yang merugikan.

f. *Sustainable rate of growth.*

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan aktiva suatu bank dengan membandingkan kemampuan bank dalam memupuk permodalannya, hal ini disebabkan dalam prudential banking ekspansi aktiva suatu bank dibatasi oleh aturan adanya minimum capital adequacy ratio.

g. Analisis *capital assets amangement earning likuidity* (CAMEL).

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan manajemen suatu bank berdasarkan standar yang ditetapkan oleh bank indonesia.

Rasio keuangan yaitu melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika dilihat dari sisi lain saja. Artinya jika hanya melihat dengan apa adanya. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila kita dapat membandingkan dari satu komponen dengan komponen lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut. (Kasmir:2014).

Rasio keuangan adalah ukuran yang digunakan dalam interpretasi dana analisis laporan financial suatu perusahaan. Rasio keuangan dapat dibagi kedalam tiga bentuk umum yang sering dipergunakan yaitu: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas (leverage), Dan Rasio Rentabilitas.

Jenis rasio keuangan bank seperti berikut ini:

1. Ratio likuiditas (*liquidity ratio*).

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perubahan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban bank).

Suatu bank dikatakan *liquid* apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Berikut adalah suatu bank dapat dikatakan liquid apabila:

- a. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
- b. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi mempunyai asset atau aktiva lainnya (misal surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
- c. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang, menurut Van Horne: "sistem pembelanjaan yang baik *current ratio* harus berada pada batas 200% dan *Quick Ratio* berada pada 100%". Adapun yang tergabung dalam rasio ini adalah :

- *Current ratio* (rasio lancar)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang di miliki, *current ratio* dapat dihitung dengan rumus: $current\ ratio = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$

- *Quick ratio* (rasio cepat)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih liquid. *Quick ratio* dapat dihitung dengan rumus yaitu: $Quick\ Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar-persediaan}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$

- *Cash ratio* (rasio lambat)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan bank. *Cash ratio* dapat dihitung dengan rumus yaitu: $Cash\ ratio = \frac{\text{cash+efek}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$

2. *Rasio solvabilitas (capital)*.

Rasio ini disebut juga ratio leverage yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang rasio ini

menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pencari pinjaman (Bank). Pada rasio leverage, dapat diukur antara lain:

- *Capital Adequacy Ratio* (CAR) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.
- *Capital to Debt Ratio*, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh dana disediakan oleh kreditor.

Adapun rasio yang tergabung dalam rasio leverage adalah:

- a. *Total Debt to Equity Ratio* (rasio hutang terhadap ekuitas) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

Total Debt to equity ratio= total hutang.

- b. *Total debt to total asset ratio* (rasio hutang terhadap total aktiva) rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

Total debt to total asset ratio= total hutang

3. Rasio Rentabilitas

Rasio ini disebut juga sebagai ratio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilita suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Rasio rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Pada rasio rentabilitas (keuntungan), rasio yang dapat diukur antara lain: return on assets, biaya operasi atau pendapatan operasi, *gross profit margin*, dan *net profit margin*.

a. *Return on asset* (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan.

b. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO).

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh oleh bank. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi

terhadap pendapatan operasi yang diperoleh oleh bank. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut.

c. *Gross profit margin*

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasi usaha yang murni. Semakin tinggi rasionya, semakin baik hasilnya. Dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}}$$

4. *Net Profit Margin*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{penjualan}}$$

5. Rasio Resiko Usaha Bank

Setiap jenis usaha selalu dihadapkan pada berbagai resiko, begitu pula di dalam bisnis perbankan, banyak pula resiko yang dihadapinya. Resiko-resiko ini dapat pula di ukur secara kuantitatif antara lain dengan: *deposit risk ratio*, dan *interest risk rate ratio*.

a. *Deposit Risk Ratio*

Rasio ini memperlihatkan resiko yang menunjukkan kemungkinan kegagalan bank dalam memenuhi kewajiban kepada para nasabah yang menyimpan dananya diukur dengan jumlah permodalan yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan.

b. *Interst Risk Rate Ratio*

Rasio ini memperlihatkan resiko yang mengukur kemungkinan bunga (*interest*) yang di terima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank.

6. Rasio Efisiensi Usaha

Untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna, maka melalui rasio-rasio keuangan disini juga dapat di ukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan. Rasio-rasio ini digunakan antara lain: *leverage multiplier ratio, assets utilazation ratio, dan opening ratio.*

a. *Leverage Multiplier Ratio*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam mengelola aktiva dan kuasanya, mengingat atas

penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tetap. Semakin banyak atau cepat bank mengelola aktivanya semakin efisien.

b. Assets Utilazation Ratio

Rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam memanfaatkan aktiva yang di kuasanya untuk memperoleh total income.

c. Operating Ratio.

Rasio ini untuk mengukur rata-rata biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan.

2.1.6.1. Return On Asset (ROA)

Return on asset (ROA) yaitu salah satu rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rahmat , (2011:22). Semakin besar *return on asset* (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dapat dicapai bank dalam menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan cara memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Salah satu untuk mengukur kinerja keuangan perbankan yaitu dengan mengukur daya laba perusahaan yakni melalui *Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan perbankan yang dijadikan sebagai variabel dependen, ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bank secara benar dan akurat. Semakin besar ROA , berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan assetnya (Dendawijaya, 2009)

Menurut Meythi (2005), ROA cocok digunakan untuk mengukur profitabilitas alasannya yaitu BI sebagai pembina serta pengawas perbankan yang umumnya lebih mementingkan asset yang berasal dari dana masyarakat dibanding dengan dananya sendiri.

Berdasarkan surat edaran BI No. 14/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011, bahwa ketentuan dalam mengukur ROA yang ideal minimal untuk sektor bank yaitu 1,5%. Berdasarkan surat edaran BI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio ROA dapat dihitung dengan membandingkan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset (total aktiva). Laba sebelum pajak merupakan laba bersih yang menghasilkan dari kegiatan operasional bank sebelum pajak. Total asset yang digunakan untuk mengukur ROA ialah total keseluruhan dari asset atau aktiva yang dimiliki oleh bank, dengan tingkat pengembalian (*return*) yang semakin besar. Bank indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang di ukur dengan asset

yang perolehan dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat (Diana Puspita Sari,2009).

2.1.6.2 Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga resiko kegagalan pengembalian pembiayaan oleh debitur. NPF ini sangat mempengaruhi kinerja bank terutama kualitas aset yang semakin tinggi NPF maka akan menurunkan pendapatan bank Kasmir, (2013:126).

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan dengan aktiva produktif yang dimilikinya, dengan demikian manajemen bank dituntut untuk selalu menganalisis dan memantau kualitas aktiva produktifnya. Kualitasnya aktiva produktif menunjukkan adanya hubungan antara kualitas asset dengan resiko resiko yang dihadapi oleh bank sebagai akibat dari investasi dana bank dan pemberian kredit. Aktiva produk yang memiliki kualitas dapat berupa penanaman dana baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing, baik dalam bentuk kredit maupun surat berharga (Siamat, 2005).

Menurut Diana Puspita Sari (2009), setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif harus dinilai kualitasnya dengan melihat seberapa baik tingkat kolektibilitas kredit. Kolektibilitas dapat diartikan sebagai kondisi dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban untuk membayar bunga, mengangsur serta melunasi pinjamannya kepada bank. Jadi, unsur utama dalam menentukan kualitas

tersebut adalah waktu pembayaran bunga, pembayaran angsuran, maupun pelunasan pokok pinjaman. Tingkat kolektibilitas dapat dibedakan menjadi empat tingkat yaitu kredit lancar, kurang lancar, diragukan dan macet. Perbedaan tersebut dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kerugian yang disebabkan oleh kredit yang bermasalah (tidak terbayarkan).

Menurut peraturan bank indonesia No. 7/2/PBI/2005, salah satu resiko usaha dari perbankan yaitu resiko kredit. Resiko kredit merupakan sebuah resiko yang timbul akibat adanya kegagalan dari counterparty dalam memenuhi kewajibannya atau bisa di artikan terjadinya kredit bermasalah atau kredit macet.

Resiko kredit merupakan salah satu resiko yang dihadapi bank, dimana tidak dibayarmaupun tidak dilunasinya kembali pembiayaan yang diberikan kepada debitur. Oleh karena itu, upaya untuk mengelola pembiayaan dengan baik sangat diperlukan oleh bank yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, digunakan *rasio Non Performing Loan (NPF)* untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen baik dalam mengelola pembiayaan bermasalah (Horne dan Wachowicz, 2014). Menurut Veitzal Rivai (2007), kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami rugi yang potensial (*potential loss*).

Non Performing Loan (NPF) dijadikan sebagai variabel independen dalam penelitian ini yang mempengaruhi *return on asset (ROA)*, hubungannya yaitu ada

pada tingkat resiko bank yang bermuara pada tingkat profitabilitas bank (ROA). Rasio NPF digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang disalurkan oleh bank. Resiko kredit yang diterima oleh bank merupakan suatu resiko usaha bank yang diakibatkan dari adanya ketidakpastian pembayaran atau tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur (Hasibuan, 2007).

Berdasarkan surat edaran BI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, bahwa rasio NPF tidak boleh lebih dari 5%. *Rasio Non Performing Financing* (NPF) Diukur dari perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan atau diberikan bank. *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi akan berpengaruh pada besarnya biaya, sehingga berpotensi terjadinya kerugian oleh bank. Semakin tinggi resiko ini maka akan semakin buruk kualitas kredit, dengan demikian jumlah kredit bermasalahpun semakin besar. Oleh karena itu, bank tentunya harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga akan berpengaruh terhadap penurunan pendapatan atau laba (ROA) yang diperoleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak debitur. Kredit bermasalah merupakan kredit dengan tingkat kolektibilitas kurang lancar, diragukan maupun macet (Kasmir, 2014).

2.1.6.3. Financing to Deposit Rasio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) Mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan modal. Rasio ini

digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank.

Pengendalian likuiditas bank adalah persoalan dilematis, artinya jika bank menghendaki untuk memelihara likuiditas tinggi maka profit akan rendah, sebaliknya jika likuiditas rendah maka profit menjadi tinggi. Pengelolaan likuiditas sangatlah diperlukan, hal tersebut disebabkan karena dana yang dikelola oleh bank sebagian besar merupakan dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan penarikan simpanan dan kewajiban lainnya atau memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit dan penempatan dana lainnya. (Taswan, 2010).

Menurut Kasmir (2014) salah satu alat ukur untuk penilaian likuiditas bank yakni dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA), hubungannya yaitu ada pada tingkat resiko bank yang bermuara pada tingkat profitabilitas bank (ROA).

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya

memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. (Sofyan Basir,2013)

Berdasarkan Surat Edaran BI No. 15/41/DKMP tanggal 1 oktober 2013, ketentuan batas bawah FDR adalah sebesar 78% dan batas yang dapat ditoleransi adalah 100%.

Berdasarkan Surat Edaran BI No. 13/30/DPNP tanggal 16 desember 2011, FDR dapat dihitung dengan perbandingan antara total kredit yang disalurkan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya dana kredit yang disalurkan akan menentukan seberapa besar keuntungan bank, jika bank tidak mampu menyalurkan kredit dan dana yang terhimpun banyak maka akan mengakibatkan ruginya bank tersebut (Kasmir,2014). Semakin tinggi Financing to Deposit Ratio (FDR) maka akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Asumsinya bank tersebut mampu menyalurkan dananya (kredit) secara efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil.

Kredit yang disalurkan merupakan kredit yang disalurkan bank yang sudah dicairkan atau ditarik oleh bank. Kredit yang disalurkan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Sedangkan yang termasuk dalam pengertian dana pihak ketiga yaitu:

1. Giro

Adalah simpanan masyarakat dalam bentuk rupiah atau valuta asing pada bank yang transaksinya (penarikan dan penyetoran) dapat dilakukan

setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, kartu ATM, sarana pemerintah bayar lainnya atau dengan cara pemindah bukuan. Oleh karena itu, giro ini dikatakan pula sebagai dana yang labil sewaktu-waktu dapat ditarik atau disetor oleh nasabah.

2. Tabungan (*saving deposit*)

Adalah simpanan pihak ketiga dalam rupiah atau valuta asing pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu dari masing-masing bank penerbit, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Tabungan ini dikatakan pula sebagai dana yang sensisif atau peka terhadap perubahan sehingga disebut pula sebagai dana yang labil sewaktu-waktu dapat ditarik atau disetor oleh nasabah, meskipun frekuensi pengambilannya relatif rendah bila dibandingkan dengan giro. Akibatnya adalah dana tabungan ini dapat mengendap di bank dalam waktu yang relatif lebih lama dari dana giro.

3. Simpanan Berjangka

Adalah simpanan pihak ketiga dalam rupiah maupun valuta asing yang diterbitkan atas nama nasabah oleh bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan.

Berdasarkan ketentuan bank indonesia, besarnya standar nilai *Finansing to Deposit Ratio* (FDR) menurut bank indonesia adalah antara 89%-115%. (Taswan,2010)

2.1.6.4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. (Yeni 2014:24).

Menurut kuncoro dan suhardjono (2012). BOPO (biaya operasional pendapatan operasional) merupakan rasio yang mengindikasikan efisiensi operasional bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. BOPO (biaya operasional pendapatan operasional) dijadikan sebagai variabel independen yang mempengaruhi ROA, hubungannya ada pada tingkat resiko bank yang bermuara pada profitabilitas (ROA) bank. Mengingat kegiatan utama bank sebagai perantara yaitu menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan lain dari pihak yang memiliki kelebihan dan kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Dengan demikian biaya dan pendapatan operasional bank di dominasi oleh

biaya bunga dan pendapatan atau hasil bunga. Setiap terjadi peningkatan biaya operasional akan berdampak pada berkurangnya profitabilitas atau laba sebelum pajak yang nantinya akan membuat laba atau profitabilitas atau laba (ROA) bank yang bersangkutan menjadi berkurang. (Diyah Pamularsih, 2014).

Berdasarkan surat edaran BI No. 13/30/DNDP tanggal 16 Desember 2011, menyatakan bahwa BOPO (biaya operasional pendapatan operasional) diukur dari hasil perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO maka akan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank. Sedangkan untuk setiap peningkatan pendapatan operasi akan berdampak pada menurunnya laba sebelum pajak yang secara otomatis juga menurunkan profitabilitas atau laba (ROA) bank yang bersangkutan. (Mahardian, 2008)

Biaya operasional merupakan suatu biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam upaya menjalankan kegiatan operasi bank seperti: biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya lain-lain. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yang berasal dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya (Faisol, 2007). Berdasarkan standar bank indonesia besarnya BOPO (biaya operasional atau pendapatan operasional) yang normal berkisar antara 94%-96%. (Taswan, 2010).

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

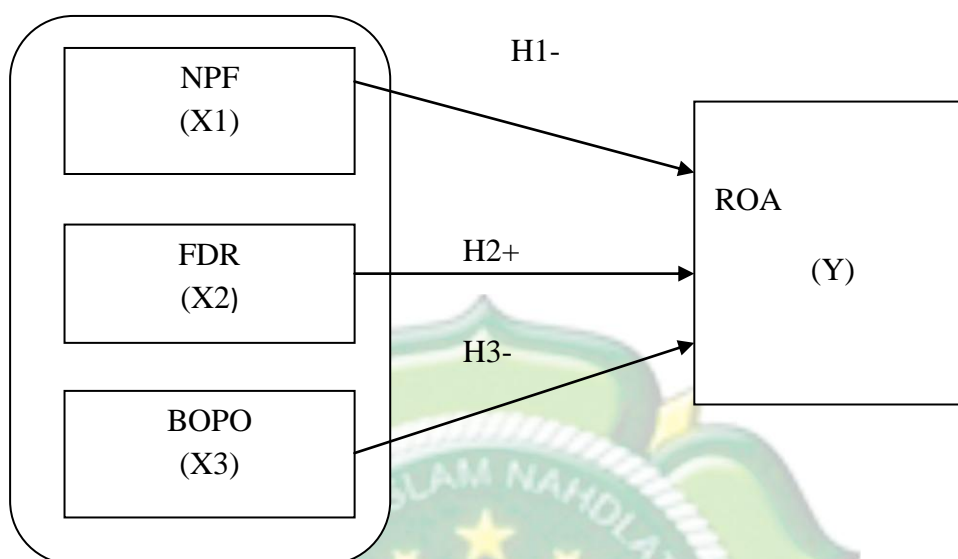
| No | Judul | Variabel Penelitian | Model Analisa | Hasil |
|----|--|--|-------------------------|--|
| 1 | Analisis pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap profitabilitas bank umum syariah (Didin Ambris Diknawati, 2014) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen : CAR, NPF, FDR, BOPO 2. Variabel dependen : ROA | Regresi linier berganda | <ol style="list-style-type: none"> 1. CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA 2. NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA 3. FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA 4. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA |
| 2 | Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah yang terdaftar di bursa efek indonesia (Crystha Armereo, 2015) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen : ROA 2. Variabel dependen : CAR, FDR, NPF | Regresi linier berganda | <ol style="list-style-type: none"> 1. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA 2. FDR berpengaruh negatif terhadap ROA 3. NPF tidak berpengaruh terhadap ROA 4. CAR, FDR, NPF berpengaruh positif terhadap ROA pada bank umum syariah di indonesia |

| No | Judul | Variabel Penelitian | Model Analisa | Hasil |
|----|--|---|-------------------------|---|
| 3 | Pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap ROA pada bank umum syariah, (Lemiyana, erdah litrini, 2016) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel indepenen : ROA 2. Variabel dependen: NPF, FDR,BOPO ,CAR, inflasi, dan nilai tukar | Regresi linier berganda | <ol style="list-style-type: none"> 1. NPF berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA 2. FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA 3. Bopo berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA 4. CAR tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA 5. Inflasi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA 6. Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA |
| 4 | Dimensi Resiko Operasional Terhadap Retrun On Asset (ROA) Pada Bank Syariah Yang Terdaftar di BEI, (Siti hayati efi friantin 2019) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dependen :ROA 2. Variabel independen: NPF, BOPO, FDR | Regresi linier berganda | <ol style="list-style-type: none"> 1. NPF berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA 2. BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA 3. FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA |

| No | Judul | Variabel Penelitian | Model Analisa | Hasil |
|----|---|---|-------------------------|---|
| 5 | Rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap profitabilitas pada bank pembiayaan rakuat syariah di Indonesia (Syawal harianto, 2017) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dependen : ROA 2. Variabel independen :BOPO, NPF, FDR, CAR | Regresi linier berganda | <ol style="list-style-type: none"> 1. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA 2. NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA 3. FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA 4. CAR berpengaruh positif tidak signifikan. |

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran merupakan gambaran mengenai prosedur cara penulis mendapatkan dana untuk selanjutnya dijadikan acuan dalam proses penelitian ini. Penelitian ini akan menguji rasio keuangan perbankan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan perbankan terhadap *Return on Asset* (ROA). Rasio keuangan perbankan tersebut meliputi *Non Performing Financing* (NPF), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat diketahui jika NPF memiliki peran yang sangat penting terhadap ROA karena untuk mengetahui sejauh mana tingkat resiko dan kualitas pembiayaan untuk memperoleh pendapatan dan perolehan laba yang maksimal. BOPO juga berperan sangat penting terhadap ROA karena mampu menekan biaya operasi dan meningkatkan pendapatan operasi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. FDR juga mampu meningkatkan ROA karena dengan adanya penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan bank (ROA) akan semakin meningkat.

2.4. Perumusan Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu menguji apakah rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Berikut ini merupakan pengembangan hipotesis yang dilakukan:

1. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *return on assets* (ROA).

Rasio *non performing financing* (NPF) merupakan rasio perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang dimiliki bank. *Non performing financing* (NPF) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Mabruroh, 2008)

Sedangkan ROA adalah perbandingan antara perbandingan pendapatan bersih dengan rata-rata aktiva. Kredit yang jumlahnya cukup banyak akan mengakibatkan kerugian apabila kredit yang disalurkan tersebut ternyata tidak berkualitas dan mengakibatkan pembiayaan bermasalah. Sehingga banyaknya jumlah pembiayaan NPF mengurangi penentuan jumlah pendapatan bank dan berdampak pada ROA yang mengakibatkan penurunan laba yang akan memiliki dampak pada penurunan ROA yang mengakibatkan kerugian pada bank tersebut.

Jumlah NPF yang sangat tinggi dapat mencerminkan bahwa pembiayaan pada bank syariah tersebut semakin buruk. Bertambahnya

NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk terhadap ROA. Sehingga dapat disusun suatu logika bahwa variable NPF berpengaruh negative terhadap ROA.

Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Siti Hayati, Efi Friantin (2019) NPF berpengaruh negative signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Syawal Harianto (2017) NPF berpengaruh negative signifikan terhadap ROA. Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan :

H1=NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

2. Pengaruh *financing to deposit ratio* (FDR) terhadap *return on asset* (ROA).

Financing to deposit ratio (FDR) digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan bank *Return on Asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga *financing to deposit ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA) (Ahmad Buyung, 2009).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di susun suatu logika bahwa variable FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Siti Hayati, Efi Friantin (2019) FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Lemiyana, Erdah Litrini (2015) FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan :

H2=FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

3. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO)

Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar (Yeni, 2014:24)

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90 persen karena jika rasio BOPO melebihi 90 persen hingga 100 persen maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya yang di keluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan bank dalam suatu masalah kecil. Menurut bank Indonesia,

efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total biaya operasi atau di sebut BOPO.

Sehingga dapat di susun suatu logika bahwa variable BOPO berpengaruh negative terhadap ROA. Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lemiyana Erdah Litriani(2016) BOPO berpengaruh negative signifikan terhaap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Didin Ambaris Dikanawati (2014) BOPO berpengaruh negative signifikan terhaap ROA. Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan :

H3=BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

